

## Menakar Sosiologi Dakwah dan Moderasi Beragama di Indonesia

### *Measuring the Sociology of Da'wah and Religious Moderation in Indonesia*

**Chanra M**

UIN Alauddin Makassar

Email: [chanra.mustamin@gmail.com](mailto:chanra.mustamin@gmail.com)

**Mahmuddin**

UIN Alauddin Makassar

Email: [mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id](mailto:mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id)

---

#### Article Info

Received : 12 January 2025  
Revised : 14 January 2025  
Accepted : 15 January 2025  
Published : 18 January 2025

**Keywords:** sociology, da'wah, moderation, religion

**Kata kunci:** sosiologi, dakwah, moderasi, agama

#### Abstract

*This research aims to analyze the meaning of modernization and how this concept influences the context of da'wah and religious life in Indonesia. Apart from that, this research also aims to understand the concept of multicultural moderation in a pluralistic Indonesian society. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design. The research results show that the Indonesian nation is a diverse nation in terms of ethnicity, language, culture and religion. Even though Muslims are the majority in Indonesia, this country is not an Islamic country and does not implement Islamic law in its state system. Indonesia is the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) which is based on Pancasila and the 1945 Constitution. The challenge in current da'wah scholarship is to find new formulas that suit the diversity of traditions, cultures and religions in Indonesia. Therefore, a typical Indonesian da'wah model approach is needed which is a response to multiculturalism. Religious moderation itself is a moderate way of viewing religion, namely understanding and practicing religious teachings without extremism, both to the right and to the left. In this context, strengthening knowledge and understanding of national insight is very necessary, especially for state servants and other parties who have an interest in managing the country.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian modernisasi dan bagaimana konsep tersebut memengaruhi konteks dakwah serta kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami konsep moderasi multikultural dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dalam hal suku, bahasa, budaya, maupun agama. Meskipun umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia, negara ini bukanlah negara Islam dan tidak menerapkan syariat Islam dalam sistem kenegaraannya. Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Tantangan dalam keilmuan dakwah saat ini adalah menemukan formula baru yang sesuai dengan keragaman tradisi, budaya, dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan model dakwah khas Nusantara yang merupakan respons terhadap multikulturalisme. Moderasi beragama sendiri adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstremisme, baik ke kanan maupun ke kiri. Dalam konteks ini, penguatan pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan sangat diperlukan, khususnya bagi para abdi negara dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengelola negara.

---

**How to cite:** Chanra M, Mahmuddin. "Efektivitas Pendistribusian Dana Zakat pada Amil Zakat Nasional BAZNAZ Provinsi Sumatera Utara", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 1 (2025): 224-241. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

---

**Copyright:** @2025, Chanra M, Mahmuddin



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam suku, bahasa, budaya, maupun agama. Terdapat lebih dari 500 bahasa yang tersebar di seluruh pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai 1700 pulau. Secara konteks, Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Adapun agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, juga terdapat ratusan aliran kepercayaan lokal yang eksistensinya dilindungi oleh pemerintah.<sup>1</sup>

Pemeluk ajaran Islam masih dalam posisi mayoritas di Indonesia jika dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya. Sangat wajar jika ada tudingan dan tuduhan terhadap isu-isu radikal dalam agama yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagaimana terjadi di beberapa negara lain bahwa konflik sering terjadi pada masyarakat mayoritas.<sup>2</sup>

Meskipun umat Islam di Indonesia merupakan penduduk mayoritas, tetapi Indonesia bukanlah negara Islam. Tidak juga menerapkan syariat Islam dalam sistem negaranya, melainkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Sistem NKRI diterapkan dengan tetap menjaga nilai-nilai toleransi yang dipupuk subur dan saling menghormati dalam hal keragaman budaya, suku, adat istiadat, maupun agama yang telah resmi di Indonesia. Meskipun mayoritas penduduknya muslim, Indonesia tidak menjadi negara Islam karena kemerdekaannya diraih oleh seluruh warga negara dari

---

<sup>1</sup> Agus Hermanto, 'Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia, *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)

<sup>2</sup> Ibid.

beragam agama secara bersama-sama.

Sejarah panjang Islam di nusantara telah membuktikan bahwa harmoni antaragama adalah mungkin. Meskipun beragam, agama-agama di nusantara telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Keragaman ini menjadi ciri khas yang memperkaya budaya dan kehidupan masyarakat di Nusantara. Dalam konteks keberagaman dan sejarah Islam di Indonesia yang harmonis, dakwah di masyarakat multikultural harus memupuk sikap saling menghargai dan rasa hormat tanpa terjebak dalam pemikiran hitam-putih atau klaim eksklusif atas kebenaran.<sup>2,3</sup>

Namun, dalam praktiknya, aktivitas dakwah di Indonesia setelah kemerdekaan masih sering mencerminkan perilaku egois individu dan kelompok.<sup>4,5</sup> Mereka menggunakan alasan kebenaran dan agama sebagai pembenaran untuk menyerang kelompok atau jemaah lain.<sup>6</sup> Masalah dakwah yang melibatkan perbedaan dalam keyakinan masih terlihat, bahkan hingga saat ini dapat menimbulkan kerentanan sosial.<sup>7</sup> Terdapat berbagai kasus ketegangan, seperti razia dan penghancuran gereja-gereja, yang terjadi di beberapa kota di Jawa Barat (seperti Bandung), Jawa Tengah (seperti Temanggung, Bantul, dan Sukoharjo).<sup>8</sup>

Alasan di balik razia dan penghancuran tersebut sebagian besar terkait dengan tuduhan penyalahgunaan rumah-rumah sebagai tempat ibadah dan praktik dugaan murtad (*proselytism*) yang dituduhkan kepada umat Kristiani. Semua fakta kekerasan berbasis agama di atas disebabkan oleh masih adanya banyak indoktrinasi dakwah dengan ideologi ekstrem dan eksklusif atas nama *al-jihād fi sabilillāh*. Banyak masyarakat Indonesia begitu terindoktrinasi hingga merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda, baik dalam aliran kepercayaan, ras, atau etnis yang berbeda. Sebanyak 15,1% umat Muslim mengaku tidak nyaman hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda aliran, ras, dan etnis.

Jumlah ketidaktoleran terhadap aliran yang dianggap sesat bahkan lebih tinggi. Sebanyak 41,8% mengaku tidak nyaman dengan tetangga yang beragama Syiah. Sementara itu, 46,6% mengaku tidak nyaman dengan Ahmadiyah. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka keadilan dan keharmonisan di tengah keberagaman akan sulit terwujud. Pada akhirnya Islam yang *rahmatan lil ālamīn*

<sup>2</sup> Usfiyatul Marfu'ah, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2017), 147-61.

<sup>3</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, 'Dakwah Multikultural', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.1 (2017), 160-77.

<sup>4</sup> Ilham Mundzir, 'Negara, Hak-Hak Minoritas Agama, Dan Multikulturalisme (Kasus Kekerasan Terhadap Ahmadiyah)', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), 183-95.

<sup>5</sup> Aniqotul Ummah, 'Ahmadiyah Dan Hak Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia', *Jurnal Keamanan Nasional*, 2.1 (2016), 59-76.

<sup>6</sup> Agus Riyadi, 'Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), 1-30.

<sup>7</sup> Malik Ibrahim and Agus Riyadi, 'Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development', *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3.1 (2023), 30-42.

<sup>8</sup> Abdul Rozak, 'Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan Terhadap Warga Syiah Sampang' (Universitas Airlangga, 2019).

hanya ada dalam konsep dan tidak akan lahir dalam kenyataan di Indonesia yang multikultural ini. Padahal fakta sejarah mencatat, sebagaimana disebutkan di atas, masuknya Islam ke nusantara dilakukan secara harmonis dan persuasif oleh para da'i, bukan karena kekuatan militer atau dukungan pemerintah. Berbeda dengan agama Kristen atau Katolik yang datang bersama penjajah Belanda. Faktor utama penentu keberhasilan dakwah Islam di nusantara adalah pemanfaatan kesenian, adat istiadat, dan tradisi budaya lokal, seperti yang dicontohkan oleh para pendakwah Islam awal masa Islam di Nusantara.<sup>9</sup>

Selanjutnya, tantangan dalam keilmuan dakwah adalah menemukan formula baru yang sesuai dengan keragaman tradisi, budaya, dan agama di Indonesia. Ketiadaan formula dakwah khas nusantara menjadi tantangan bagi para peneliti. Oleh karena itu diperlukan pendekatan model baru dalam dakwah khas nusantara yang merupakan respon terhadap multikulturalisme.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian modernisasi dan bagaimana konsep tersebut memengaruhi konteks dakwah serta kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami konsep moderasi multikultural dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya modernisasi beragama di dalam sistem negara, serta mengeksplorasi penerapan modernisasi beragama di tengah peradaban global, termasuk dampaknya terhadap dakwah di Indonesia.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi dakwah, khususnya dalam memahami hubungan antara modernisasi, moderasi beragama, dan kehidupan multikultural. Penelitian ini juga akan menambah wawasan akademik terkait tantangan dan peluang dakwah di tengah modernisasi dan globalisasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi praktisi dakwah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi dakwah yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk memahami pentingnya moderasi beragama dalam menjaga harmoni sosial, serta memberikan masukan kepada institusi keagamaan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan observasi terhadap fenomena sosial terkait moderasi beragama di Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan interpretatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan rumusan masalah. Lokasi penelitian akan difokuskan pada komunitas-komunitas agama di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang moderasi beragama di Indonesia.

<sup>9</sup> Malik Ibrahim and Agus Riyadi, 'Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development', *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3.1 (2023), 30-42.

<sup>10</sup> Muhammad Hafiz, 'Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural', *Dakwatul Islam*, 5.2 (2021), 100-108.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Definisi Moderisasi

Kata “moderat” berasal dari kata Latin “*moderatio*” yang berarti “moderat” (tidak lebih, tidak kurang). Selain itu, kata “berat” juga berarti “pengendalian diri”. Definisi lainnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua definisi untuk kata moderasi yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari kekerasan. Kata sifat digunakan dalam bahasa Inggris. Artinya standar, rata-rata dan nuklir (standar), atau netral. Secara keseluruhan, moderasi berarti menemukan keseimbangan dalam iman, moral, dan karakter, ketika berhadapan dengan individu dan situasi lain, serta dengan lembaga pemerintah. Sementara di bahasa Arab, kerendahan hati disebut dengan *wastiyah* bermakna tengah.<sup>11</sup>

Menurut Syekh Yusuf al-Qaradawi, *wastiyah* disebut “*Atwazon*” yang berarti keseimbangan antara kedua belah pihak agar tidak mempunyai ambisi dan saling mendominasi. Ide keseimbangan adalah memberikan bagian yang adil. Tidak terlalu banyak, tidak terlalu sedikit. (Abror Mahd, 2020). Menurut Azumardi Azra dalam (Lessy et al., 2022) moderasi merupakan nilai positif yang menciptakan keselarasan sosial dan politik serta kesepadanan antara individu, keluarga, sosial dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ini bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan.<sup>12</sup>

Moderasi beragama sebagai strategi menjaga keberagaman. Meminjam makna di atas, berdasarkan konsep agama, sikap sederhana adalah cara melihat, memahami dan mengelola kehidupan beragama secara tepat dan seimbang, sehingga tercipta kesatuan dan toleransi dalam rasa keseimbangan dalam beragama, antar pengamalan keagamaan. dan menghormati keyakinan agama orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan pemerintah bahwa moderasi beragama menyangkut proses penafsiran dan pengamalan agama secara adil dan seimbang. (Syarif, 2021).<sup>13</sup>

Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar. Pertama, moderasi pemikiran. Ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks. Pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks. Justru mampu mendialogkan kedua secara dinamis sehingga pemikiran keagamaan orang yang moderat tidak semata tekstual. Namun, pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Kedua, moderat dalam bentuk gerakan. Penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak kebaikan dan menjauhkan daripada kemungkaran harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi pada prinsip melakukan perbaikan, dengan

<sup>11</sup> Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (kajian Islam dan keberagaman). Rasydiah, 1(1), 137-148

<sup>12</sup> Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 3(2), 137-148.

<sup>13</sup> Syarif, D. (2021). Mengatasi intoleransi beragama: Sebuah tawaran moderasi beragama perspektif Syiah. Jurnal Sosiologi Agama, 15(2), 227.

cara yang baik pula. Bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan.

Ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Dilakukan dengan menguatkan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog yang menghasilkan kebudayaan baru.<sup>14</sup>

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Dengan demikian, adanya program pengarusutamaan moderasi beragama dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Menurut Nafik Muthohirin, terdapat dua faktor dominan yang menjadi latar belakang retaknya hubungan antarpemeluk agama di Indonesia saat ini. Pertama, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. Populisme agama muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima adanya pendapat yang berbeda. Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu. Tujuannya untuk menggiring masyarakat ke arah konservatis-me radikal secara pemikiran.<sup>15</sup>

## 2.2. Prinsip-prinsip Moderasi

### a. *Tawassuth* (Tidak Berlebihan)

*Tawassuth* yang berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan tidak *tafrith* (mengabaikan ajaran agama). Sikap ini merupakan sikap berharga yang sudah diajarkan dalam Al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

### b. *Tawazun* (Keseimbangan)

*Tawazun* merupakan sikap yang pemahaman dan pengamalan agamanya dilaksanakan secara seimbang, meliputi semua aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Selain itu, juga tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Bertujuan agar mampu merealisasikan sikap seimbang. Tentunya harus diawali dengan keseimbangan dalam melihat beberapa objek kajian.

### c. *I'tidal* (Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya)

*I'tidal* adalah menempatkan pada tempatnya, serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsionalnya. Prinsip tersebutlah yang dianut

<sup>14</sup> Rusydiah, 1(1), 137-148. Agus Hermanto, 'Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia, *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)

<sup>15</sup> Abdul Mu'ti and others, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makasar 2015* (Muhammadiyah University Press, 2016).

oleh ahlusunah waljamaah dalam rangka menjaga nilai-nilai keadilan dan sikap lurus, serta menjauhkan dari segala sikap ekstrem.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* merupakan sikap menghargai perbedaan dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan yang diyakini.

e. *Musawah* (Egaliter)

*Musawah* merupakan sikap tidak membedakan karena faktor kultur sehingga merasa lebih unggul daripada yang lainnya. Moderasi beragama berpegang teguh pada prinsip musawah (egaliter) dan tidak diskriminatif. Artinya, mendudukan manusia secara sama dan sejajar. Dalam prinsip egaliter, tidak ada suatu ras atau etnik yang lebih mulia daripada ras atau etnik lainnya. Dalam hal keyakinan, moderasi beragama meyakini bahwa semua orang bisa salah dan bisa benar.

f. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* atau musyawarah merupakan suatu jalan untuk mencapai mufakat dengan cara demokrasi, serta mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kesepakatan. Prinsip demokrasi tersebut tentunya sebagai upaya untuk menemukan perdamaian. Misalnya, pada suatu kasus tidak harus menghukum antara benar dan salah. Namun, dilakukan melalui cara-cara yang dapat membangun sebuah nilai kedamaian dengan cara yang adil.

g. *Ishlah* (Reformasi)

Suatu akidah menyatakan, *al-muhafadzatu 'ala qadimi al-shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*. Artinya, menjaga yang lama yang masih baik dan memperbaikinya dengan hal yang lebih baik. Suatu yang lama (kuno) terkadang memiliki suatu makna filosofi yang unik dan maslahat.<sup>16</sup>

## 2.2. Moderisasi Multikultural

Indonesia adalah salah satu masyarakat majemuk terbesar dunia. Populasinya kurang lebih sebanyak 238 juta jiwa yang mencakup ribuan pulau serta ratusan kelompok etnis, agama, dan kehidupan lokal yang telah dibentuk oleh dinamika regional dan global. Kepulauan tersebut diintegrasikan melalui rute perdagangan, sistem perekonomian, dan merasa sama-sama terjajah.

Setelah itu, dilakukan juga upaya terpadu seluruh komponen bangsa pascakemerdekaan yang dikuatkan dengan konstruksi negara kesatuan. Dilakukan dengan menggunakan *lingua franca* di kawasan tersebut sebagai bahasa nasional dan nilai identitas bersama, yakni Pancasila. Dalam banyak hal, proyek nasionalisme sangat berhasil dalam menciptakan rasa identitas nasional bersama. Seiring waktu, Indonesia juga mengalami ketegangan antarkelompok, wilayah, dan eskalasi konflik yang semakin tinggi. Sering kali juga sering melibatkan atas nama agama.

<sup>16</sup> Rusydiah, 1(1), 137-148. Agus Hermanto, 'Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia, *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)

Belakangan ini terdapat dua kecenderungan pemikiran ekstrem yang semakin muncul dalam ruang-ruang publik. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) beserta hukum-hukumnya. Selain itu, mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan.

*Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku, serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal tersebut menyebabkan umat Islam menjadi terkotak-kotak sehingga saling mengklaim paling benar. Tidak sedikit di antara mereka yang saling menghukumi. Kearifan lokal sejatinya terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) “kebijaksanaan” dan lokal (local) “daerah setempat”. Dengan demikian, pengertian kearifan lokal secara umum yaitu gagasan-gagasan, nilai-nilai, atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik. Diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun-temurun.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang. Pengetahuan tersebut berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan hal-hal yang sudah dialami. Sejatinya, kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup. Dalam kearifan lokal terdapat beberapa ciri yang melekat. *Pertama*, mempunyai kemampuan mengendalikan warisan leluhur yang ada. *Kedua*, merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar. *Ketiga*, mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar dengan bijak. *Keempat*, mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya. *Kelima*, mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Kebijakan sentralistis dan pengawalan ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, mem-bicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai. Sejarah menunjukkan bahwa pemaksaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang bagi umat manusia. Di Indonesia, konflik kekerasan yang melibatkan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) masih sering terjadi. Berbagai peristiwa berdarah seperti di Ambon, Poso, Sampit, Sambas, dan berbagai daerah lainnya memberikan gambaran betapa rentannya gesekan yang terjadi. Peristiwa tersebut terjadi akibat adanya perbedaan pandangan, pola hidup, serta gesekan kebudayaan antara masyarakat mayoritas dan minoritas.<sup>17</sup>

Kondisi tersebut mendorong munculnya gerakan pengakuan dan persamaan akan keragaman budaya beserta eksistensinya dalam masyarakat, dikenal dengan istilah multikulturalisme. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap masing-masing kelompok untuk bersedia menyatu

<sup>17</sup> Rusydiah, 1(1), 137-148. Agus Hermanto, ‘Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia, *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)

tanpa memedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Semuanya melebur hingga terdapat proses hibridisasi yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur.<sup>18</sup>

Sebuah kesadaran akan pentingnya moderasi agama dan pendidikan multikulturalisme tersebut hanya dapat berkembang dengan baik apabila secara terus-menerus dilatihkan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya melalui pendidikan. Telah kita ketahui bahwa moderasi beragama bukan berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Dalam moderasi beragama akan menekankan pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri kita juga ada saudara satu bangsa yang memiliki kesamaan hak sebagai masyarakat berdaulat dalam bingkai kebangsaan.

Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang harus dihormati dan diakui keberadaannya. Oleh karena itu, penting untuk terus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Dengan pendidikan, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang bila generasi penerus dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan kepada orang dan budaya lain. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai konflik horizontal seperti keragaman suku, ras, dan agama; serta konflik vertikal seperti tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya bangsa Indonesia.

Peran pendidikan dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan falsafah hidup dan kenyataan sosial yang akan meliputi disiplin-disiplin lain seperti agama, social science, antropologi, dan sosiologi. Dengan demikian, multikulturalisme dan pendidikan bukanlah masalah teknis pendidikan belaka. Namun, memerlukan suatu konsep pemikiran serta pengembangan yang meminta partisipasi antardisiplin.<sup>19</sup>

Pendidikan multikultural dapat dijadikan sarana untuk mengikis perbedaan-perbedaan yang dapat menjadi buah bagi adanya perpecahan. Pada hakikatnya bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa majemuk. Bangsa yang memang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, budaya, serta populasi penduduk yang tergolong besar di dunia. Dalam hal kemajemukan inilah diperlukan sikap-sikap moderasi.

Sikap keberagaman eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya tentu dapat menimbulkan gesekan antarkelompok agama. Pengetahuan moderasi agama diharapkan dapat menciptakan kerukunan hidup antarsesama sehingga dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nadjmuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 76.

<sup>19</sup> Rusydiah, 1(1), 137-148. Agus Hermanto, 'Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia, *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)

<sup>20</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ( Jakarta: Earlangga, 2005), hlm. 79.

#### 2.4. Tantangan Moderisasi Beragama Dalam Sistem Negara

Tantangan moderisasi beragama dalam sistem negara penting untuk diketahui dan tidak dapat diabaikan dalam sistem hidup dan kehidupan. Berikut yang menjadi tantangan moderisasi beragama yaitu:

a. Paham Radikalisme

Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Dengan demikian, makna radikal secara teoretis berbeda dengan praktis, sebagaimana yang kita saksikan saat ini. Adapun jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar. Paham tersebut berisikan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi sehingga tidak jarang penganutnya menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham. Mereka akan berusaha mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Dalam Islam, paham seperti itu tidak dianjurkan. Islam merupakan agama kedamaian yang tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan risalahnya. Kelompok radikal menginginkan suatu perubahan yang besar serta pembaharuan sistem sosial dan politik berdasarkan prinsip-prinsip agama yang diyakininya. Dalam penerapannya sering kali menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengubah secara drastis sistem yang selama ini dianggap sangat jauh dari nilai-nilai agama yang santun, ramah, arif, dan bijak. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

b. Paham Ekstremisme

Ekstremisme saat ini memang sudah marak terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Pengaruh radikalisme merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat-buat oleh pihak tertentu mengenai suatu hal seperti agama, sosial, dan politik. Akan menjadi semakin rumit karena berbaur dengan tindakan terorisme yang cenderung melibatkan tindakan kekerasan. Berbagai tindakan teror yang sering memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi pelaku radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya mencapai perubahan. Berbagai cara mencegah ekstremisme agar tidak semakin menjamur di Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah paham ekstremisme ialah memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini harus ditekankan kepada siapa pun, terutama bagi generasi muda. Memperkenalkan ilmu pengetahuan yang dimaksud bukan hanya sebatas ilmu umum saja. Namun, meliputi ilmu agama juga yang merupakan fondasi penting terkait perilaku, sikap, dan keyakinannya kepada Tuhan. Kedua ilmu tersebut harus diperkenalkan secara baik dan benar. Dalam artian kedua ilmu tersebut haruslah seimbang sehingga dapat tercipta kerangka pemikiran dalam diri yang juga seimbang.

2. Memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar  
Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang cara untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut. Apabila pemahaman ilmu umum dan agama telah tercapai, maka kokohnya pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian, akan susah untuk goyah dan terpengaruh oleh pemahaman ekstremisme.
3. Meminimalkan kesenjangan sosial  
Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman ekstremisme. Agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial harus diminimalkan. Agar pemahaman ekstremisme tidak terjadi pada suatu negara, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat harus diminimalkan. Pihak pemerintah harus mampu merangkul pihak media yang menjadi perantaranya dengan rakyat, sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah. Percaya bahwa pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan negara.
4. Menjaga persatuan dan kesatuan  
Menjaga persatuan dan kesatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman ekstremisme di kalangan masyarakat. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya kemajemukan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mencegah masalah ekstremisme. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kasus Indonesia ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai dalam Pancasila.
5. Mendukung aksi perdamaian  
Aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan untuk mencegah tindakan ekstremisme. Apabila sudah terjadi, maka aksi ini dilakukan sebagai usaha agar tindakan tersebut tidak semakin meluas. Salah satu cara untuk mencegah agar pemahaman ekstremisme tidak terjadi ialah dengan cara memberikan dukungan terhadap aksi perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, ataupun individu.
6. Berperan aktif dalam melaporkan ekstremisme  
Peranan yang dilakukan dalam hal ini yaitu ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak berwenang ketika muncul pemahaman ekstremisme. Misalnya,

apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang dapat dilakukan yaitu melaporkan atau mengonsultasikan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan tersebut.

7. Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan  
Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman ekstremisme. Peningkatan pemahaman ini dapat dilakukan dengan terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, sikap toleransi dan solidaritas tentunya perlu diberlakukan, di samping mematuhi peraturan yang telah ditetapkan bersama. Dengan demikian, pasti tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.
  8. Menyaring informasi yang didapatkan  
Menyaring informasi yang didapatkan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman ekstremisme. Mengingat informasi yang didapatkan tidak selamanya benar dan harus diikuti. Apalagi dalam era teknologi saat ini yang menjadikan informasi dapat datang dari mana saja. Penyaringan terhadap informasi tersebut harus dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.
  9. Ikut aktif menyosialisasikan ekstremisme  
Menyosialisasikan dalam hal ini bukan berarti mengajak untuk menyebarkan pemahaman ekstremisme. Namun, menyosialisasikan makna dari ekstremisme sehingga banyak orang yang memahami makna dari paham tersebut. Dengan demikian, orang-orang akan mengetahui bahayanya paham tersebut dalam kehidupan yang penuh keberagaman.
- c. Paham Fundamentalisme  
Kata fundamentalisme juga cukup akrab dalam diskursus fenomena keagamaan kontemporer. Berkaitan dengan gerakan yang umum dipersepsi secara peyoratif karena berkaitan dengan eksklusivitas serta kerap menggunakan kekerasan dan pemaksaan terhadap kelompok lainnya. Stigma atau persepsi seperti itu sesungguhnya tidak selalu tepat. Tidak semua kelompok fundamentalisme memiliki karakter yang semacam itu. Banyak orang yang membicarakan fundamentalisme agama, senantiasa akan mengacu pada pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di negara-negara lain seperti di Timur Tengah, Afrika, Asia Tenggara, Amerika, dan Eropa. Sering juga merujuk pada istilah fundamentalisme dalam Kristen ataupun Katolik. Hal tersebut berdampak pada persepsi bahwa fundamentalisme dalam Islam tidak pernah ada. Istilah fundamentalisme dianggap hanya ada dalam agama lain selain Islam. Istilah fundamentalisme memiliki makna yang sangat luas dan sangat sosiologis, tetapi jarang menjadi tafsir yang sangat ideologis dan sosiologis. Fundamentalisme diartikan sebagai gerakan keagamaan yang mengacu pada pemahaman dan praktik-praktik zaman salaf (zaman Nabi Muhammad saw. dan sahabat). Praktik

keagamaan yang menyatakan dirinya kembali pada tradisi-tradisi zaman salaf berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis.<sup>21</sup>

## 2.5. Moderisasi Beragama Di Tengah Peradaban Global

Peradaban global saat ini sedang mengalami ketidakpastian, kekacauan, dan ketidaktenteraman. Sejumlah ahli menyebutkan bahwa dalam dua dekade terakhir sedang terjadi *great shift* (pergeseran dahsyat) dan *big disruption* (gangguan besar). Semua peristiwa tersebut mengakibatkan akumulasi kerusakan global. Pandangan sejumlah ahli tersebut mencerminkan kecenderungan yang mengarah pada risiko kembalinya perang dingin dengan pembentukan blok kekuatan politik, militer, dan ekonomi di dunia.

Permasalahan yang akan hadir akibat kondisi tersebut yaitu tingginya indeks ketinggalan di negeri muslim dunia serta konflik berkepanjangan yang terus berlangsung seiring kepentingan *proxy war*. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kepentingan dunia yang menghadapi kekeringan etika dan moral serta kebaikan bersama karena cara pandang antroposentris dan pengabaian ketuhanan (teosentrisme).

Tantangan dunia berkembang, maju, dan berakselerasi dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan manusia yang terus berlangsung hingga saat ini akan bertabrakan dengan sistem nilai dan etika global. Pada tahap ini di tengah perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang, dunia internasional masih dihantui oleh berbagai permasalahan kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Adapun tantangan dunia global memiliki berbagai macam bentuk. *Pertama*, gangguan global dan hilangnya *public civility/common good*. *Kedua*, adanya kesenjangan sosial yang menguasai berbagai ranah kehidupan. *Ketiga*, lemahnya fondasi moderasi yang berakar pada keterkaitan dengan primordialisme yang kuat dan orientasi sektarian yang tinggi dalam tatanan sosial-politik di banyak belahan dunia Islam. Keempat, keberadaan dan peran masyarakat sipil di dunia Islam sangat terbatas.

Efek negatif dari globalisasi telah dirasakan oleh Indonesia saat ini. Arus informasi dan masuknya budaya-budaya luar menyebabkan terkikisnya budaya-budaya Indonesia. Budaya luar yang sifatnya negatif sangat merangsek kehidupan generasi muda Indonesia sehingga menimbulkan ancaman bagi masa depan bangsa.

Ada beberapa contoh yang menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rendahnya kesadaran berbangsa dan bernegara. *Pertama*, masih banyak pemuda yang melakukan upacara bendera tanpa pemaknaan dan hanya bentuk seremonial saja. *Kedua*, generasi muda memiliki ketertarikan yang lebih terhadap produk impor daripada produk negeri. *Ketiga*, kurangnya kesadaran dalam memaknai simbol-simbol negara. Keempat, minimnya penghayatan terhadap identitas bangsa Indonesia.

---

<sup>21</sup> Rusydiah, 1(1), 137-148. Agus Hermanto, 'Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia, *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)

Penguatan pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan diharapkan dimiliki oleh semua warga negara, khususnya yang menjadi abdi negara dan unsur lainnya yang berkepentingan untuk mengelola negara. Bahkan lebih dari itu, diharapkan warga negara Indonesia juga memiliki pengetahuan dan pemahaman wawasan kebangsaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pengetahuan, sikap, dan perilakunya mencerminkan keselarasan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Secara historis, wawasan kebangsaan muncul ketika bangsa Indonesia mengobarkan api perjuangannya untuk bebas dari penjajahan. Perjuangan kemerdekaan yang dikobarkan parsial dan bersifat lokal oleh para pejuang sangat mudah dipatahkan kaum kolonial melalui politik adu domba atau *divide et impera*. Walaupun demikian, tinta sejarah telah menorehkan bukti semangat perjuangannya.

Pola dakwah merupakan bentuk dakwah yang meliputi metode dakwah *bi al-lisān*, dakwah *bi al-qalam*, dan dakwah *bi al-ḥāl*. Bentuk dakwah *bi al-lisān* meliputi *tabligh* dan *taklim* untuk memperluas wawasan Islam umat Islam mengenai realitas kehidupan masyarakat dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan pekerjaan. Kemudian bentuk dakwah *bi al-qalam* meliputi tulisan yang menghormati keberagaman agama dan budaya. Demikian pula bentuk dakwah *bi al-ḥāl* merupakan upaya penerapan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial yang menganut budaya masing-masing asal daerahnya seperti Jawa, Sunda, Madura dan lain sebagainya pada masyarakat heterogen di Indonesia. Pola dakwah ini diterapkan melalui strategi atau taktik dakwah untuk memudahkan penyampaian pesan kepada mad'u multikultural, dengan tujuan mengembangkan kebersamaan, persatuan, dan persaudaraan berdasarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan pekerjaan. Hal ini bertujuan mewujudkan khairu ummah, yaitu cita-cita para pengikut dakwah berupa kerukunan, toleransi, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup> Apalagi dakwah multikultural mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi rahmat. Dakwah dengan fungsi risalah merupakan suatu proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dakwah dengan fungsi rahmat merupakan upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.<sup>23</sup> Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, para mubaligh dituntut untuk menyadari bahwa dakwah hadir di tengah masyarakat dinamis yang terus mengalami perkembangan dan perubahan.<sup>24</sup>

Masyarakat sasaran dakwah bukanlah masyarakat monokultural, melainkan multikultural yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Dalam konteks multikulturalisme ini, dakwah harus mampu menjangkau semua orang karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. bersifat universal. Universalitas Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjunjung tinggi toleransi,

<sup>22</sup> Syaiful Arif, 'Strategi Dakwah Sunan Kudus', *Addin*, 8.2 (2015).

<sup>23</sup> Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43-55.

<sup>24</sup> Ali Amran, 'Dakwah Dan Perubahan Sosial', *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6.1 (2012), 68-86.

menghargai perbedaan, dan hak asasi manusia.<sup>25</sup> Masyarakat yang dinamis dan multikultural yang terus mengalami perkembangan, memerlukan dakwah yang bermuara pada penyelamatan eksistensi, harkat dan martabat umat manusia.<sup>26</sup> Pemahaman terhadap keberagaman masyarakat sasaran dan adaptasi pola dakwah menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah.<sup>27</sup> Mengutip penjelasan Amrullah Achmad (1983), keberadaan dakwah Islam selalu menyentuh dan bergelut dengan realitas yang melingkupinya.<sup>28</sup>

Dialog dilakukan dengan empat model: *pertama*, penggantian budaya lama dengan budaya baru yang dianggap lebih baik (dekulturatif/taghayyur); *kedua*, perubahan bertahap dan penyempurnaan budaya lama oleh budaya baru (akulturasi aditif/takammul); *ketiga*, toleransi antara budaya lama dan baru tanpa mengubah hakikat masing-masing (akulturasi/tahammul); dan *keempat*, penerimaan dan saling mengisi antara budaya lama dan baru karena adanya nilai-nilai universal yang sama (akulturasi kelembagaan inklusif/tasallum).<sup>29</sup> Melalui dialog tersebut, masyarakat adat diperbolehkan menjalankan tradisi leluhur dengan memasukkan ajaran tauhid secara bertahap.<sup>30</sup> Orang baru masuk Islam tidak dipaksa segera menerapkan syariat penuh, melainkan sesuai kesiapan mereka, sambil menghormati keberagaman dan melindungi hak asasi.<sup>31</sup> Pendekatan ini disebut dakwah Islam Nusantara. Dakwah semacam ini yang kemudian oleh sebagian peneliti disebut sebagai dakwah Islam nusantara.<sup>32</sup>

Dakwah multikultural merupakan pendekatan dalam menyampaikan ajaran agama yang memperhatikan dan menghormati keragaman budaya, etnis, dan tradisi di masyarakat.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, beberapa komponen utama yang perlu dieksplorasi meliputi toleransi, inklusivitas, dan adaptabilitas. Toleransi menjadi landasan penting, dimana dakwah tidak memaksakan pemahaman agama secara

<sup>25</sup> Syamsul Bakri, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12.02 (2014). *Review*, 5.S1 (2021), 274-83.

<sup>26</sup> Saputra, Eko Hendro, M Bahri Ghazali, Hasan Mukmin, Bambang Budi Wiranto, and Fitri Yanti, 'Understanding Da'wah and Khatib', *Linguistics and Culture Review*, 5.S1 (2021), 274-83

<sup>27</sup> Samsul Arifin and Akhmad Zaini, 'Transformative Da'wah through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi', *Jurnal Konseling Religi*, 10.2 (2019), 215-31.

<sup>28</sup> Welhendri Azwar, 'The Resistance of Local Wisdom Towards Radicalism: The Study of the Tarekat Community of West Sumatra, Indonesia.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26.1 (2018).

<sup>29</sup> Erik Sabti Rahmawati Roibin and Ifa Nurhayati, 'A Model for Acculturation Dialogue Between Religion, Local Wisdom, and Power: A Strategy to Minimize Violent Behavior in the Name of Religion in Indonesia', *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56.1 (2021).

<sup>30</sup> M Tahir, 'Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education', *Jurnal Dakwah Risalah*, 34.1 (2023), 52-71.

<sup>31</sup> Mualimin Mualimin and others, 'Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12.2 (2018), 201-13.

<sup>32</sup> Andik Wahyunu Muqoyyidin, 'Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14.1 (2012), 18-33.

<sup>33</sup> Muhammad Haramain, 'Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia', *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14.2 (2021), 208-23.

kaku, melainkan menghargai perbedaan dan keragaman yang ada.<sup>34</sup> Inklusivitas berarti semua kelompok, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis, merasa diterima dan diakomodasi dalam proses dakwah.<sup>35</sup> Ini juga mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan simbol-simbol yang relevan dengan budaya setempat.<sup>36</sup>

Adaptabilitas menekankan kemampuan pendakwah untuk menyesuaikan metode dan strategi dakwah sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi, sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik.<sup>37</sup> Selain itu, unsur dialog juga krusial.<sup>37</sup>

Dalam dakwah multikultural, dimana pendakwah harus membuka ruang untuk mendengarkan dan memahami perspektif dari berbagai kelompok, sehingga terjadi pertukaran ide yang konstruktif. Kriteria lain yang penting adalah kesadaran akan sejarah dan sensitivitas budaya, yang membantu pendakwah menghindari stereotip dan prasangka negatif yang dapat menghambat proses dakwah. Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, dakwah multikultural dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan keragaman budaya yang ada, menciptakan harmoni dan saling pengertian di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>38</sup>

### 3. KESIMPULAN

Dakwah multikultural perlu dilakukan di Indonesia guna untuk moderisasi beragama di Indonesia karena berbagai macam tantangan yang terjadi di era perkembangan digital, teknologi. Dakwah multicultural dapat memberikan penyampaian ajaran agaman yang memperhatikan dan menghormati keragaman budaya, etnis dan tradis di masyarakat dan sangat cocok diterapkan di Indonesia. Menakar dari sosiologi dalam dakwah agama di Indonesia ini penting dilakukan guna untuk tetap menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa Indonesia agar tidak terpecah belah oleh semua tantangan yang ada di dalam moderisasi dakwah agama. Hal ini perlu dilakukan guna untuk menjunjung NKRI sesuai dengan ketentuan dari Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.

---

<sup>34</sup> Mumtahir Kholil, 'Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)' (IAIN Purwokerto, 2021).

<sup>35</sup>Theguh Saumantri, 'Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9.1 (2023), 135-49.

<sup>36</sup> Aan Hendriani and others, 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)', 2023.

<sup>37</sup> M Taufiq Rahman, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural* (Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>38</sup> Nurdin Rusli, 'Spiritualising New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars', *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 3.1 (2013), 1-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hendriani and others, 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)', 2023.
- Abdul Mu'ti and others, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makasar 2015* (Muhammadiyah University Press, 2016).
- Abdul Rozak, 'Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan Terhadap Warga Syiah Sampang' (Universitas Airlangga, 2019).
- Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (kajian Islam dan keberagaman).
- Agus Riyadi, 'Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), 1-30.
- Aniqotul Ummah, 'Ahmadiyah Dan Hak Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia', *Jurnal Keamanan Nasional*, 2.1 (2016), 59-76.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14.1 (2012), 18-33.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020)
- Ali Amran, 'Dakwah Dan Perubahan Sosial', *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6.1 (2012), 68-86.
- Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43-55.
- Erik Sabti Rahmawati Roibin and Ifa Nurhayati, 'A Model for Acculturation Dialogue Between Religion, Local Wisdom, and Power: A Strategy to Minimize Violent Behavior in the Name of Religion in Indonesia', *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56.1 (2021).
- Ilham Mundzir, 'Negara, Hak-Hak Minoritas Agama, Dan Multikulturalisme (Kasus Kekerasan Terhadap Ahmadiyah)', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), 183-95.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137-148.
- Malik Ibrahim and Agus Riyadi, 'Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development', *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3.1 (2023), 30-42.
- Mualimin Mualimin and others, 'Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12.2 (2018), 201-13.
- Muhammad Hafiz, 'Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural', *Dakwatul Islam*, 5.2 (2021), 100-108.

- Muhammad Haramain, 'Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia', *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14.2 (2021), 208–23.
- Mumtahr Kholil, 'Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)' (IAIN Purwokerto, 2021).
- M Tahir, 'Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education', *Jurnal Dakwah Risalah*, 34.1 (2023), 52–71.
- M Taufiq Rahman, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural* (Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
- Nadjmuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 76.
- Nurdin Rusli, 'Spiritualising New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars', *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Comunication)*, 3.1 (2013), 1–21.
- Rusydiah, 1(1), 137–148. Agus Hermanto, 'Membumikan Moderisasi Beragama di Indonesia', *Literasi Nusantara Abadi*, (2022)
- Samsul Arifin and Akhmad Zaini, 'Transformative Da'wah through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi', *Jurnal Konseling Religi*, 10.2 (2019), 215–31.
- Saputra, Eko Hendro, M Bahri Ghazali, Hasan Mukmin, Bambang Budi Wiranto, and Fitri Yanti, 'Understanding Da'wah and Khatib', *Linguistics and Culture Review*, 5.S1 (2021), 274–83
- Syaiful Arif, 'Strategi Dakwah Sunan Kudus', *Addin*, 8.2 (2015).
- Syamsul Bakri, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12.02 (2014). *Review*, 5.S1 (2021), 274–83.
- Syarif, D. (2021). Mengatasi intoleransi beragama: Sebuah tawaran moderasi beragama perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 227.
- Theguh Saumantri, 'Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9.1 (2023), 135–49.
- Usfiyatul Marfu'ah, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2017), 147–61.
- Welhendri Azwar, 'The Resistance of Local Wisdom Towards Radicalism: The Study of the Tarekat Community of West Sumatra, Indonesia.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26.1 (2018).
- Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ( Jakarta: Earlangga, 2005), hlm. 79.
- Zaprul Khan Zaprul Khan, 'Dakwah Multikultural', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.1 (2017), 160–77.